

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Ambarketawang adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa Ambarketawang dibentuk berdasarkan SK pemerintah provinsi Yogyakarta pada tahun 1946, menggabungkan 4 desa yaitu: Gamping, Mejing, Bodeh, dan Kalimantanjung.

Desa Ambarketawang memiliki luas sekitar 635.8975 Ha, berpenduduk 19.237 jiwa yang terbagi dalam 13 dusun dengan 38 RW dan 110 RT. Wilayah desa Ambarketawang membentang dari arah utara ke selatan, di mana bagian selatan berbukit atau pegunungan kapur, dan wilayah utara adalah dataran.

Desa Ambarketawang juga memiliki 1 rumah sakit, 1 puskesmas, dan 1 puskesmas pembantu. Dimana Puskesmas tersebut berada di dekat pedukuhan gamping tengah yaitu puskesmas Gamping I.

Salah satu dusun yang ada di desa Ambarketawang adalah dusun Gamping Kidul yang memiliki 4 RW 14 RT dengan jumlah orang tua yang memiliki anak usia sekolah sebanyak 279 orang sedangkan batas dusun Gamping Kidul adalah:

- a. Batas wilayah Utara Gamping Tengah
- b. Batas wilayah Timur Desa Banyuraden dan Ngestiharjo
- c. Batas wilayah Selatan Desa Tamantirto
- d. Batas wilayah Barat Desa delingsari

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Analisis Univariat

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, status bekerja orang tua, mendapatkan informasi tentang cuci tangan dan sumber informasi yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Bekerja Orang Tua, Mendapatkan Informasi Tentang Cuci Tangan, Sumber Informasi di Gamping Kidul, Yogyakarta (N=82)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	25.6
Perempuan	61	74.4
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	2	2.4
SD	3	3.7
SMP	7	8.5
SMA	40	48.8
Perguruan Tinggi	30	36.6
Status Bekerja		
Bekerja	46	56.1
Tidak Bekerja	36	43.9
Mendapatkan Informasi Tentang Cuci Tangan		
Pernah	80	97.6
Tidak Pernah	2	2.4
Sumber Informasi		
Media Sosial	23	28.0
Radio	2	2.4
Televisi	16	19.5
Surat Kabar, Majalah	3	3.7
Media Online	4	4.9
Whatsapp	13	15.9
Tenaga Kesehatan	21	25.6
Total	82	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin terbanyak adalah perempuan sebanyak 61 responden (74,4%), dari tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA berjumlah 40 responden (48,8%), berdasarkan status bekerja orang tua yang bekerja sebanyak 46 responden (56,1%), untuk karakteristik

responden yang mendapatkan informasi tentang cuci tangan orang tua yang pernah mendapatkan sebanyak 80 responden (97,6%), orang tua yang mendapatkan informasi mencuci tangan mayoritas melalui media sosial sebanyak 23 responden (28,0%).

2) Peran Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui distribusi peran orang tua di Gamping Kidul, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Peran Orang Tua di Gamping Kidul, Yogyakarta (N=82)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Peran Orang Tua		
Positif	67	81.7
Negatif	15	18.3
Total	82	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa mayoritas peran orang tua sebagian besar responden kategori positif sebanyak 67 responden (81,7%) dan peran orang tua kategori negatif berjumlah 15 responden (18,3%).

3) Perilaku Mencuci Tangan

Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui distribusi perilaku mencuci tangan di Gamping Kidul, Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Usia Sekolah di Gamping Kidul, Yogyakarta (N=82)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase %
Perilaku mencuci tangan		
Positif	49	59.8
Negatif	33	40.2
Total	82	100.0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah sebagian besar responden kategori positif sebanyak 49 responden (59,8%) sementara perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah dengan kategori negatif sebanyak 33 responden (40,2%).

b. Analisis Biavariat

Tabel 4.4 Tabulasi Silang dan Hasil Uji Rank Spearman Hubungan Peran Orang Tua dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah di Gamping Kidul, Yogyakarta (N=82)

		Perilaku Mencuci Tangan pada Anak Usia Sekolah				Total	<i>r</i>	<i>p</i>	
		Positif		Negatif					
		n	%	N	%				
Peran Orang Tua	Positif	48	58.5	19	23.2	67	81.7	0.512	0.000
	Negatif	1	1.2	14	17.1	15	18.3		
Total		49	59.8	33	40.2	82	100.0		

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil uji tabulasi silang *Uji Rank Spearman* didapatkan hasil bahwa Orang tua dengan peran positif mayoritas perilaku mencuci tangan anak usia sekolah positif sebanyak 48 orang (58,5%), sedangkan Orang tua dengan peran negatif sebagian besar perilaku mencuci tangan anak usia sekolah negatif sebanyak 14 orang (17,1%).

Pada *Uji Rank Spearman* didapat nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang artinya terdapat hubungan secara statistik antara Peran Orang Tua dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Selama Pandemi COVID-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I, Gamping Kidul, Yogyakarta dengan tingkat keeratan kuat yang ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi 0,512. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara Peran Orang Tua dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Selama Pandemi COVID-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I, Gamping Kidul, Yogyakarta.

Arah hubungan menunjukkan hubungan yang + (positif), maka semakin positif peran orang tua maka perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah akan semakin positif perilaku mencuci tangan menggunakan sabun

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil univariat pada tabel 4.1 mayoritas orang tua berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 responden (74,4%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasliah dkk (2020), menyatakan bahwa karakteristik jenis kelamin orang tua yang mempunyai anak usia sekolah di desa Lingsar terbanyak yaitu perempuan sebanyak 138 orang (95,8%). Hal ini dipengaruhi karena orang tua yang lebih berperan dalam mendidik anak di rumah yaitu ibu, sedangkan ayah lebih sering berada di luar rumah untuk bekerja (T Rihiantoro, 2017).

Mayoritas orang tua berpendidikan SMA yaitu 40 responden (48,8%) dan tertinggi kedua adalah Perguruan tinggi sebanyak 30 responden (36,6%), namun masih ada orang tua yang tidak bersekolah sebesar (2,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dkk (2021), menyatakan bahwa pendidikan orang tua responden paling banyak SMA sebanyak 19 orang (38,0%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka dapat membuat orang tersebut menjadi lebih mudah mengerti tentang sesuatu sehingga pengetahuannya lebih tinggi dan hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit dan mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media masa (Gannika & Sembiring, 2020).

Mayoritas orang tua berstatus bekerja yaitu yang bekerja sebanyak 46 responden (56,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean & Sitompul (2021), menyatakan bahwa pekerjaan pegawai swasta sebanyak 45 responden (49,5%). Pekerjaan berpengaruh terhadap pengetahuan dan pengalaman seseorang, dengan kesibukannya pegawai swasta tetap dapat

membentuk kebiasaan baik pada anak dengan memanfaatkan waktunya untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat.

Orang tua yang pernah mendapatkan informasi tentang cuci tangan mayoritas orang tua pernah mendapatkan sebanyak 80 responden (97,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Trisnowati (2021), menyatakan bahwa berdasarkan informasi tentang mencuci tangan menggunakan sabun didapatkan hasil paling banyak responden pernah mendapatkan informasi sebanyak 12 responden (60,0%). Semakin sedikit informasi yang didapatkan maka kemampuan dalam melakukan sesuatu akan semakin rendah, begitu sebaliknya jika semakin banyak mendapatkan informasi maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Ummah et al., 2021).

Mayoritas orang tua mengetahui sumber informasi tentang mencuci tangan sebanyak 23 responden (28,0%) menyatakan bahwa mereka mengetahui informasi melalui media sosial, dan melalui tenaga kesehatan 21 responden (25,6%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfitra (2017), sebagian besar dari responden mendapatkan sumber informasi tentang mencuci tangan menggunakan sabun melalui media elektronik sebanyak 19 orang (55,9%). Informasi yang diperoleh formal dan non formal dapat emmberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan suatu perubahan dan proses pengetahuan.

2. Peran Orang Tua

Menurut Green dalam Notoadmojo, (2007) perilaku kesehatan seorang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung salah satunya adalah peran orang tua. Peran orang tua menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, tertentu, peran orang tua sebagai pendidik, motivator, *role model* dan fasilitator. Apabila peran-peran ini dilaksanakan dengan baik maka kebiasaan seorang anak akan menjadi lebih baik dan anak akan termotivasi untuk melakukan cuci tangan menggunakan sabun. Peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa peran ditentukan oleh karakteristik pribadi yang unik atau khas (Hanafi et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua berperan positif yaitu sebanyak 67 responden (81,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean & Sitompul (2021), menyatakan bahwa peranan orang tua berada dalam kategori peran sangat baik yaitu sebanyak (93,41%). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan dan mengingatkan anak tentang pentingnya mencuci tangan menggunakan sabun. Hal yang sama juga terdapat pada penelitian Rihiantoro (2016), dimana hasil yang didapatkan sebagian besar responden berada di rentang baik yaitu sebanyak (70,0%) dan di rentang kurang baik (30,0%).

Dari empat peran orang tua sebagai pendidik, motivator, *role model* dan pemberi fasilitas, peran ibu sebagai pendidik dan *role model* yang sangat mempengaruhi anak, karena ibu lebih sering bersama anaknya saat dirumah sehingga anak lebih sering melihat dan mencontoh perilaku ibu. Sedangkan peran ayah sebagai motivator dan pemberi fasilitas yang mempengaruhi dan menunjang kebiasaan seorang anak untuk selalu cuci tangan menggunakan sabun (Friedman et al., 2018).

3. Perilaku mencuci tangan anak usia sekolah

Tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 yang lebih dikenal dengan protokol kesehatan merupakan wujud dari perilaku kesehatan, dimana salah satu aspek dalam perilaku kesehatan adalah pencegahan penyakit (Zuhana et al., 2021). Ditengah merebaknya COVID-19 yang saat ini telah menjadi pandemi di seluruh dunia, cuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir adalah salah satu cara pencegahan yang efektif dan efisien (Ernida, 2020). Perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus atau tindakan yang bisa diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak disadari (Ningrum, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh anak usia sekolah untuk perilaku mencuci tangan sebagian besar responden positif sebanyak (59,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2021), menyatakan bahwa perilaku mencuci tangan baik sebantak

(52,0%) dan perilaku mencuci tangan buruk sebanyak (48,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernida (2020), menyatakan bahwa perilaku baik terhadap cuci tangan pakai sabun yaitu sebanyak (73,6%), sedangkan perilaku kurang baik yaitu sebanyak (26,4%).

Cuci tangan pakai sabun merupakan usaha untuk menjaga kebersihan seluruh bagian tangan dengan media air dan sabun antiseptik sebagai penghilang kotoran. Melakukan cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu usaha pencegahan penyakit yang mudah untuk dilakukan. Kebiasaan setiap anak dalam berperilaku mencuci tangan dengan sabun antiseptik agar terhindar dari berbagai macam penyakit sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Haryani et al., 2021).

4. Hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah di Gamping Kidul, Yogyakarta

Hasil analisis uji *Rank Spearman* dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku mencuci tangan anak usia sekolah Gamping Kidul, Yogyakarta dengan nilai p sebesar p value $<0,05$ (0,000). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Panggabean & Sitompul (2021), tentang peranan orang tua terhadap kepatuhan cuci tangan pakai sabun pada anak usia sekolah selama pandemi di SD Advent Parongpong Bandung Barat didapat nilai p value 0,000 $<0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peranan orang tua dengan kepatuhan anak usia sekolah untuk mencuci tangan pakai sabun.

Menurut T Rihiantoro (2017) bahwa ada dua faktor yang mendukung kepatuhan anak untuk mencuci tangan pakai sabun, yaitu faktor lingkungan dan faktor lingkungan. Keluarga adalah lingkungan yang dekat dengan anak dan lingkungan pendidikan pertama anak. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak dari berbagai segi, karena orang tua merupakan penentu dalam kepatuhan seorang anak. Perilaku orang tua akan menjadi *role model* untuk keseharian anak, karena itu orang tua dituntut berperilaku baik untuk anak. Didikan orang tua yang konsisten dan penuh kasih sayang akan memudahkan untuk membentuk karakter anak yang patuh. Seorang anak

yang sudah patuh makan akan terbiasa dengan perilaku yang baik salah satunya perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada anak.

Pada tabel 4.4 diketahui bahwa mayoritas orangtua dengan peran positif maka perilaku cuci tangan anak juga positif sebanyak 48 orangtua (58%), 19 orang tua (23,2%) sudah memiliki peran positif akan tetapi perilaku mencuci tangan anak negatif, hal ini karena anak tidak mencuci tangan memakai sabun setelah memegang hewan peliharaan, tidak mencuci tangan memakai sabun setelah bermain/olahraga, tidak mengeringkan tangan menggunakan lap/tissue. Kebiasaan mencuci tangan yang dilakukan anak dapat dengan berbagai cara seperti memberikan keteladanan, menyiapkan sarana dan prasarana untuk mencuci tangan serta pendidikan dan pemahaman pentingnya kesehatan bagi anak. 1 orang tua memiliki peran negatif namun perilaku anak untuk mencuci tangan dalam kategori positif (1,2%), hal ini disebabkan karena pada orang tua kurang memahami tentang pentingnya perilaku cuci tangan dan belum memahami pentingnya dari manfaat cuci tangan, dan sebanyak 14 orang tua (17,1%) dengan peran negatif sejalan dengan perilaku mencuci tangan anak yang juga berada di rentang negatif.

Green dalam Agustini (2014) menyatakan perilaku yang positif atau baik dapat dipengaruhi oleh faktor selain reinforcing dalam hal ini peran orang tua. Faktor yang mempengaruhi perilaku diantaranya *predisposing factors* dan *enabling factors*. *Predisposing factors* merupakan faktor pemicu atau anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. *Predisposing factors* yang berkaitan dengan perilaku cuci tangan diantaranya tradisi atau kebiasaan, kepercayaan, pengetahuan, dan sikap. Sedangkan *Enabling factors* adalah penyebab suatu perilaku. Faktor tersebut diantaranya: lingkungan fisik, sarana kesehatan, dan terjangkaunya fasilitas kesehatan. Sarana cuci tangan ialah sarana yang harus tersedia serta bisa dimanfaatkan dalam pelaksanaan perilaku cuci tangan, meliputi tempat mencuci tangan dengan air bersih mengalir, sabun dan handuk/*tissue* kering (E. Sianipar et al., 2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ketika orang tua memiliki peran yang positif maka akan diikuti oleh perilaku anak yang

juga positif. Namun dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran orang tua yang positif tidak selamanya diikuti oleh perilaku yang positif atau perilaku anak masih ada yang negatif.

Hal ini tentunya dipengaruhi oleh faktor lain selain dukungan atau peran orang tua sebagai orang terdekat. Faktor pengetahuan merupakan faktor yang berpengaruh terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan meningkatnya pengetahuan sebagai stimulasi diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang mendukung kesehatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan, sudah mengikuti prosedur dan tata cara penelitian namun masih terdapat keterbatasan penelitian diantaranya meliputi:

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu waktu pengambilan data, peneliti merasa kesulitan untuk menyesuaikan dengan kegiatan ibu rumah tangga.